

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

**Pendekatan.** Objek penelitian ini adalah filsafat pendidikan seorang tokoh, tokoh yang dimaksud yakni Ki Hadjar Dewantara. Objek penelitian ini tidak diteliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat positivistik, tetapi diteliti dengan pendekatan kualitatif. Ada dua jenis pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan kualitatif interaktif dan pendekatan kualitatif non-interaktif. Karena data penelitian ini bersumber dari dokumen yang telah dibukukan, dan mengingat Ki Hadjar Dewantara telah tiada – beliau wafat pada tanggal 26 April 1959 – maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif.

**Metode.** Untuk dapat mendeskripsikan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis metode penelitian deskriptif yang digunakan yakni metode penelitian kepustakaan. Sebagaimana dikemukakan Kaelan, metode penelitian kepustakaan tergolong metode deskriptif, dalam penelitian bidang filsafat metode tersebut diterapkan dalam penelitian fikiran filsafat seorang tokoh (2005, hal. 58-60; 247-250).

#### **B. Sumber Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

**Sumber Data.** Sumber data penelitian ini adalah artikel-artikel karya Ki Hadjar Dewantara berkenaan dengan pendidikan dan kebudayaan. Artikel-artikel tersebut telah diterbitkan pada berbagai surat kabar, majalah dan penerbitan lainnya. Selain itu, ada juga teks pidato, surat, dan brosur. Artikel yang diteliti berjumlah 168, adapun artikel-artikel tersebut telah terdokumentasikan dalam empat buku di bawah ini:

1. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1967). *Karja Ki Hadjar Dewantara, Bagian II A: Kebudayaan*, Jogjakata: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
2. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1968). *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

3. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
4. Majelis Majelis Luhur Taman Siswa. (1980). *Taman Siswa 30 Tahun (1922-1952)*. Cetakan Ketiga. Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Tabel 3.1  
Daftar Artikel Karya Ki Hadjar Dewantara

NO	JUDUL ARTIKEL	TAHUN TERBIT
1.	Pendidikan dan Pengajaran Nasional.	1928
2.	Ko-edukasi dan Ko-instruksi atau Mendidik dan Mengajar Anak-anak Perempuan dan laki-laki Bersama-sama.	1928
3.	Pengajaran Nasional	1930
4.	Hal Pendidikan.	1930
5.	Dasar Pendidikan.	1936-1937
6.	Pendidikan Nasional.	1938
7.	Sistim Trisentra.	1935
8.	Konvergensi.	1940
9.	Pembahagian Pelajaran Kebangsaan Buat Tiap-tiap Tingkat Pengajaran.	1940
10.	Pengajaran dan Pendidikan dengan Dasar Kebangsaan.	1940/1941
11.	Sifat dan Maksud Pendidikan.	1942
12.	Perguruan Nasional.	1952
13.	Konkordansi dan Konvergensi.	1953
14.	Pengajaran bagi Rakjat Kita Kurang dan Mengecewakan.	1929
15.	Protes PGHB atau Hancurnya Sistim HIS Kolonial.	1931
16.	Bertumbuhnya Perguruan Nasional di atas Kubur <i>Westersch-Koloniaal Schoolsysteem</i> .	1932-1933
17.	<i>Nomenclatuur</i> dalam Pendidikan Kebangsaan.	1933
18.	Sekedar Riwayat "Permasyawaratan Perguruan Indonesia".	1935
19.	Mobilisasi Intelektual Nasional untuk Mengadakan Wajib Belajar.	1936
20.	Kritik dari Seorang Profesor.	1940
21.	Hubungan Internasional.	1940
22.	Taman Madya (SMA Nasional).	1941
23.	Hubungan Kita dengan Dr. Rabindranath Tagore.	1941
24.	Hubungan Perguruan Kita dengan Luar Negeri.	1941
25.	Pengajaran di Jawa.	1943
26.	Pemberantasan Buta Huruf.	1945
27.	Pendidikan Baru.	1943

28.	Penghargaan terhadap Perguruan Partikelir.	1943
29.	Pembukaan Taman Tani Taman Siswa	1944
30.	Mempertinggi dan Memperteguh Pendidikan Pengajaran Rakyat.	1945
31.	Memperluas, Memperdalam dan Mempertinggi Pengajaran Rakyat.	1945
32.	Dasar Pendidikan dan Maksud Tujuan Pengajaran.	1945
33.	Pendidikan.	1945
34.	Dasar-dasar dan Azas-azas Pembaharuan Pengajaran.	1946
35.	Sangup dan Mampu Memilih Kebudayaan yang Baik untuk Bangsa Indonesia.	1947
36.	Tentang Differiansiasi S.M.U.A. I dan Reorganisasi S.M.U.A. I dan II di Yogyakarta.	1947
37.	Pembaharuan Pengajaran.	1948
38.	Pendidikan Rakyat secara Kilat dan Serentak.	1948
39.	Kedudukan Sekolah Partikelir di dalam Republik.	1948
40.	Satu Bangsa, Satu Kebudayaan.	1949
41.	Pengajaran Agama dalam Sekolah.	1949
42.	Belajar sambil Bekerja dan berlatih Mengabdikan Masyarakat.	TT
43.	Ikhtisar Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.	TT
44.	Taman Siswa dan Shanti Niketan.	1950
45.	Pandit Nehru Berkunjung ke Taman Siswa.	1950
46.	Subsidi Sekolah Partikelir.	1951
47.	Badan Kongres Pendidikan Indonesia.	1952
48.	Sistim Pendidikan Guru Secara Integral.	1953
49.	Pengajaran Kepandaian dalam Taman Siswa. Guru dan Serimpi, Tani dan Wartawam	1953
50.	Kebudayaan dan Pengajaran dalam Hubungan antara Negara.	1954
51.	Pendidikan dan Pengajaran untuk Seluruh Indonesia.	1955
52.	Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bagi Golongan-golongan Minoritet.	TT
53.	Methode Montessori, Froebel dan Taman Anak.	1928
54.	Tentang Permainan Kanak-kanak.	TT
55.	Tentang Froebel dan Methodenya.	1941
56.	Permainan Kanak-kanak	1948
57.	Kesenian Kanak-kanak.	1949
58.	Dr. Maria Montessori Penganjur Pendidikan Merdeka.	1952
59.	Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Kebudayaan.	1956
60.	Taman Indria.	1959
61.	Olah Gending Minangka Panggulawentah / Olah Gending sebagai Pendidikan.	1928
62.	Pelajaran Serimpi dan Konsekwensinya.	TT
63.	Aestetik atau soal Keindahan.	TT

Tatang Syaripudin, 2015

**FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI TEORI PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN UMUM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

64.	Dasar-dasar Pendidikan di dalam Tonil	1936
65.	Gunanya Wirama di dalam Pendidikan dan Hidup Manusia.	1937
66.	Permainan Tari dan Lagu di dalam Pendidikan.	1938
67.	Hubungan Pendidikan dan Kultur.	1940
68.	Kultur dan Kunst di dalam Perguruan.	1940
69.	Kesenian di dalam Pendidikan.	1941
70.	Pendidikan dan Kebudayaan.	1947
71.	Pendidikan di dalam Sandiwara.	1951
72.	Hubungan Kesenian dengan Pendidikan.	TT
73.	Dasar-dasar Umum dan Garis-garis Besar Pendidikan Kesenian Taman Siswa..	1954
74.	Faedahnya Sistim Pondok.	1928
75.	Sistim Pondok dan ashrama Itulah Sistim Nasional.	1928
76.	Dasar-dasar Pondok-Ashrama Taman Siwa.	1931
77.	Keluarga sebagai Pusat Pendidikan.	1935
78.	Pengaruh Pondok atau Internat.	1937
79.	Pendidikan Keluarga.	1937
80.	Pengaruh Keluarga terhadap Hidup Tumbuhnya Budipekerti.	1950
81.	Hidup Keluarga sebagai Sendi Persatuan.	1958
82.	Ketertiban, Perintah dan Paksaan Faham Tua dan Faham Baru.	1929
83.	Garis Hidup Berlingkaran ( <i>Concentriciteitsbeginsel</i> ).	1933
84.	Hal Watak.	1933
85.	Tabiat Pengrusak Lahir dan Pengrusak Batin: Vandalisme dan Terorisme.	1933
86.	Soal Nafsu dan Naluri Keturunan.	1934
87.	Kursus Psychologi untuk Kaum Ayah-Ibu di dalam Keluarga.	1937
88.	Apakah yang dinamakan Jiwa itu ?	1937
89.	Ceritera Takhyul tentang anak kalap.	1938
90.	<i>Korsluiting, Ansteckung</i> dan Hilangnya Penguasa Diri di dalam Jiwa Manusia.	1938
91.	Tentang <i>Instinct</i> , Intuisi, Laku dan Ilmu dalam hal Pendidikan.	1940
92.	Tentang Dasar dan Ajar.	1940
93.	Masuknya Pengaruh-pengaruh kedalam Jiwa Kanak-kanak.	1940
94.	Trisakti Jiwa	1952
95.	Disiplin.	TT
96.	Ilmu Adab atau Ethik.	TT
97.	Tentang Adat Istiadat.	TT
98.	Pengajaran Adab di dalam Perguran.	1934
99.	Hal Pertanggungan Jawab.	1940
100.	Pendidikan dan Kesusilaan.	1943

Tatang Syaripudin, 2015

**FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI TEORI PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN UMUM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

101.	Kemerdekaan dan Kesusilaan.	1947
102.	Senyari Bumi Sedumuk Batuk Dilakoni Taker Pati	1948
103.	Apakah Adab dan Kesusilaan Itu ?	1943
104.	Pengajaran Budipekerti.	1954
105.	Pengajaran Bahasa.	1933
106.	Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah MULO.	1936
107.	Huruf Latin Itulah Huruf Internasional	1937
108.	Pengajaran Bahasa yang Rasionil.	1937
109.	Hanya Bahasa Indonesia Berhak Menjadi Bahasa Persatuan.	1938
110.	Soal Menulis Bahasa Jawa dengan Huruf Jawa dan Latin.	TT
111.	Soal Bahasa Jawa di dalam Taman Siswa.	1941
112.	Soal Pelajaran Bahasa Jerman.	1941
113.	Soal Bahasa.	1951
114.	Bahasa-bahasa Asing.	1951
115.	Soal Bahasa Belanda adalah Soal Perjuangan Nasional.	1952
116.	Asosiasi antara Timur dan Barat.	1929
117.	Kebangsaan.	1932
118.	Manusia dan Kodrat Alam.	1936
119.	Adat di dalam Hidup Chalayak.	1936
120.	Kultur atau Kebudayaan.	1936
121.	Menyehatkan Turunan: Bibit, Bebet, Bobot.	1937
122.	Pembaharuan Adab.	1937
123.	Perajaan Oranje.	1938
124.	Hubungan Kulturil antara Indonesia dengan Bangsa-bangsa diluar Indonesia.	1938
125.	Islam dan Kebudayaan.	1941
126.	Perikemanusiaan.	1948
127.	Apakah Kebudayaan itu?	1948
128.	Hidup Tumbuhnya Kebudayaan.	1948
129.	Lahirnja Lagu Kebangsaan Kita.	1948
130.	Keindahan Hidup Manusia.	1950
131.	Perkembangan Kebudayaan dalam Djaman Merdeka.	1950
132.	Menuju Kearah Kesatuan Kebudayaan.	1950
133.	Kebudajaan.	1951
134.	Kebudajan dan Hidup Tumbuhnja.	1951
135.	Empat Usaha Kebudajaan.	1951
136.	Berdjuang dan Membangun.	1952
137.	Kebudajaan Nasional.	1952
138.	Hubungan dan Imbangan antara Kebudajaan Daerah dan Kebudajaan nasional.	1953
139.	Bahasa dan Bangsa,	1916-1917
140.	Bagaimana Kedudukan Bahasa-bahasa Pribumi (djuga bahasa Tionghoa dan Arab) di satu Pihak dan Bahasa Belanda dilain pihak dalam Pengadjaran?	1916

Tatang Syaripudin, 2015

**FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI TEORI PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN UMUM DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

141.	Kinanti Sandung.	TT
142.	Hubungan Njanjian dan Musik Djawa dengan Pendidikan dan Kesusasteraan.	1927
143.	Dasar Pengetahuan serta Pengadjaran Gending Djawa.	1936
144.	Bedaja dan serimpi.	1937
145.	Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia.	1937
146.	Sifatnja Lagu Timur.	1937
147.	Ilmu Lagu.	1937
148.	Kodrat Perempuan.	1928
149.	Perempuan dalam Dunia Pendidikan.	1928
150.	Pengaruh Perempuan pada Barang dan Tempat Kelilingnja.	1928
151.	Perempuan dan Sport.	1928
152.	Wanita Taman Siswa.	1935
153.	Kemadjuan Adab Perempuan.	1935
154.	Berkobarnja Rasa Kehormatan dan Rasa Kebangsaan.	1935
155.	Lapangan kerja Bagi Perempuan.	1935
156.	Pakaian Nasional Kita.	1914
157.	Sambutan Ki Hadjar Dewantara pada Kongres “Java Instituut” Kelima di Surakarta, Desember 1929.	1930
158.	Latihan Kesusasteraan dan Kesenian dalam Kerabat Paku Alam.	1931
159.	Radio sebagai Alat Kemadjuan Adab.	1935
160.	Hal Tahun Baru Djawa.	1936
161.	Penilaian Europa terhadap Tari Djawa.	1937
162.	Hubungan Kita dengan Rabindranath Tagore.	1941;1953
163.	Tiga Puluh Tahun Berjuang dan Membangun	1952
164.	Azas-azas dan Dasar-Dasar Tamansiswa.	1952
165.	Kebudayaan Nasional dan Hubungan dengan Kebudayaan Bangsa-bangsa Lain.	1952
166.	Sepuluh Fatwa Akan Sendi “Hidup Merdeka”.	1952
167.	Pangkal-pangkal Roch Taman Siswa	1932
168.	<i>Vrijheidshedenking en Vrijheidsberooving</i> (Peringatan dan Perampasan Kemerdekan).	1913

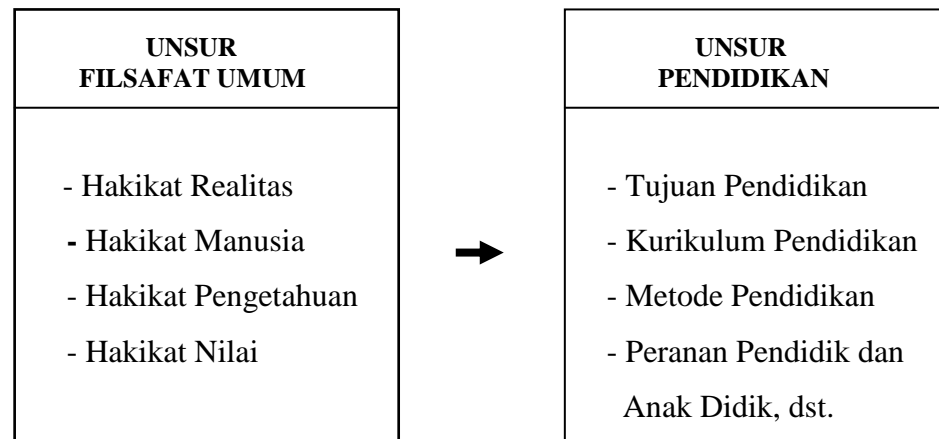
**Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.** Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam rangka mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat perekam data berupa format kodifikasi data. Format ini merupakan hasil modifikasi dari kartu data yang biasa digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian kepustakaan.

Mengingat sumber data penelitian ini berupa artikel-artikel karya Ki Hadjar Dewantara berkenaan dengan pendidikan dan kebudayaan yang telah dibukukan, maka pengumpulan datanya dilakukan melalui teknik analisis dokumen (Furqon dan Emilia, 2010, hal. 55). Analisis dokumen dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan peta penelitian.

Peta penelitian ditetapkan untuk mendapatkan kejelasan arah atau pedoman mengenai unsur-unsur filsafat pendidikan yang akan dikumpulkan datanya. Peta penelitian ditetapkan berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai filsafat pendidikan, khususnya mengenai pendekatan-pendekatan dalam studi filsafat pendidikan. O'neil mengidentifikasi tiga pendekatan dalam studi filsafat pendidikan, yaitu: 1) pendekatan analisis problema atau pendekatan analitis, 2) pendekatan sistem-sistem formal dan 3) pendekatan filosofi-filosofi pendidikan (2008, hal. 12). Pendekatan studi filsafat pendidikan yang dipandang tepat diaplikasikan dalam konteks penelitian ini adalah pendekatan sistem-sistem formal.

Berdasarkan kajian terhadap pendekatan sistem-sistem formal dalam studi filsafat pendidikan sebagaimana dikemukakan O'neil (2008) dan sebagaimana dipraktekkan oleh Kneller (1971) dan Power (1982) didapatkan empat unsur filsafat umum dan empat unsur pendidikan yang harus dikumpulkan datanya mengenai fikiran filsafat seorang tokoh. Empat unsur filsafat umum meliputi: hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan dan hakikat nilai. Sedangkan empat unsur pendidikan meliputi: tujuan pendidikan, kurikulum atau isi pendidikan, metode pendidikan serta peranan pendidik dan anak didik. Hal tersebut divisualisasikan dalam gambar di halaman berikut ini:



Gambar 3.1  
Peta Penelitian Filsafat Pendidikan

Peta penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam rangka pengumpulan data agar mengarah kepada konstruksi teoretis mengenai filsafat pendidikan dari tokoh yang diteliti. Peta penelitian masih bersifat "hipotesis", karena itu peta penelitian masih dapat dikembangkan berdasarkan hasil pengumpulan data. Sebagaimana dikemukakan Kaelan, dalam studi kepustakaan, hasil pengumpulan data pada tahap membaca simbolik adalah penting untuk memenuhi dan mengembangkan peta penelitian (2005, hal. 157).

2. Mengidentifikasi dokumen berupa buku-buku yang berisi artikel-artikel karya Ki Hadjar Dewantara yang dipandang relevan sebagai sumber data.

Langkah ini adalah untuk menentukan dokumen atau buku-buku yang tepat dijadikan sumber data. Caranya dengan membaca judul buku dan daftar isi buku yang bersangkutan. Artikel yang dimuat pada dokumen atau buku yang ditetapkan sebagai sumber data adalah yang bersifat primer. Artinya, sumber data penelitian ini adalah artikel, teks pidato, brosur dan surat yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, bukan tulisan orang lain mengenai pikiran Ki Hadjar Dewantara. Hasil



kegiatan pada langkah ini telah disajikan pada pada tabel 3.1 Daftar Artikel Karya Ki Hadjar Dewantara pada halaman 68 s.d. 72.

### 3. Membaca dokumen.

Membaca dokumen dilakukan melalui dua tahap, yaitu membaca dokumen pada tingkat simbolik dan pada tingkat semantik.

Pada tingkat simbolik terlebih dahulu membaca dilakukan terhadap judul buku dan daftar isi. Selanjutnya, membaca bab dan sub bab yang ada. Sedangkan pada tingkat semantik membaca dilakukan dengan cara lebih *detail* dibanding pada tingkat simbolik. Dalam penelitian kuantitatif analisis data dilakukan setelah data selesai dikumpulkan. Namun dalam penelitian ini, dalam kegiatan pengumpulan data melalui membaca dokumen atau teks, analisis terhadap data sesungguhnya sudah dilakukan. Analisis tersebut dilakukan dalam rangka menangkap esensi pikiran dari data yang bersangkutan untuk pada akhirnya didapatkan kategori-kategori data atau konsep-konsep mengenai data yang dikumpulkan.

### 4. Mencatat data pada format kodifikasi data.

Data hasil membaca dokumen dicatat pada format kodifikasi data dan secara sistematis diberi kode atau nama konsep. Pencatatan data dilakukan dengan cara *quotasi*. Adapun kodifikasi dilakukan dengan memberikan nama konsep sesuai dengan konsep yang terkandung di dalam data yang bersangkutan.

## C. Analisis Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan belum dapat menjawab masalah penelitian, data tersebut belum menggambarkan konstruksi teoretis filsafat pendidikan yang dicari. Karena itu setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Data yang terkumpul berupa buah pikiran filsafati seorang tokoh, sejalan dengan pikiran Dilthey, data tersebut tergolong ke dalam data *Geisteswissenschaften* (dalam Sumaryono, 1993, hal. 47). Data berupa pikiran-pikiran dari seorang tokoh yang diungkapkan dalam suatu teks bukanlah sekedar objek, tetapi sekaligus juga subjek (Schleiermacher dalam Poespoprodjo a, 1987, hal 41; Baker dan Zubair, 1990, hal. 36). Data memiliki makna yang dibangun dalam suatu konteks yang integral, dalam komunikasi dengan segala

sesuatu dan bersifat menyejarah. Menurut Schleiermacher data demikian memiliki sisi luar dan sisi dalam atau *Geist*, sedangkan Dilthey menyebutnya ekspresi yang memiliki kategori luar-dalam (dalam Poespoprodjo a, 1987, hal. 37, 50). Ricoeur ternyata juga sepakat dengan Schleiermacher dan Dilthey, ia mengibaratkan bahwa bahasa bukan sekedar bunyi-bunyian tetapi komunikasi. Kursi tidak semata-mata sebagai objek yang terbuat dari kayu, melainkan sebagai kedudukan sosial, dan sebagainya (dalam Baker dan Zubair, 1990, hal. 42). Mengingat karakteristik data penelitian sedemikian itu, maka untuk dapat menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *hermeneutik* (Baker dan Zubair, 1990, hal. 41; Puspoprojo, 1987, hal. 168; Sumaryono, 1993, hal. 46, 49; Kaelan, 2005, hal 80).

Dalam rangka hermeneutik ditempuh lima langkah umum analisis data, yaitu:

1. Reduksi data.
2. Klasifikasi data.
3. *Display* data.
4. Interpretasi data.
5. Penarikan kesimpulan.

Terhadap data penelitian yang telah terkumpulkan yang direkam dalam format kodifikasi data, selanjutnya dilakukan reduksi. Reduksi data adalah kegiatan memilih dan memilih data yang dibutuhkan sesuai peta penelitian. Reduksi data ditujukan ke arah konstruksi teoritis filsafat pendidikan sesuai masalah dan tujuan penelitian.

Ada tiga kemungkinan mengenai hasil reduksi data. Data yang terkumpulkan mungkin kurang memenuhi unsur-unsur sebagaimana telah ditetapkan dalam peta penelitian, mungkin sesuai dengan unsur-unsur sebagaimana ditetapkan dalam peta penelitian, dan mungkin juga melebihi unsur-unsur sebagaimana ditetapkan dalam peta penelitian. Hal ini wajar terjadi, sebab peta penelitian itu peranannya adalah sebagai pedoman berdasarkan hasil kajian pustaka, peta penelitian ini ibarat hipotesis di dalam penelitian kuantitatif. Apabila datanya masih kurang memenuhi unsur-unsur dalam peta penelitian,

maka peneliti harus mengumpulkan data tambahan. Sedangkan apabila datanya melebihi unsur-unsur pada peta penelitian, maka peneliti harus menyempurnakan atau memperbaiki peta penelitiannya.

Setelah direduksi, data penelitian selanjutnya diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur dalam peta penelitian. Data dari berbagai artikel digolong-golongkan atau dikelompokkan menurut unsur-unsur peta penelitian. Demikian pula data-data yang khusus yang pada awalnya belum terwadahi dalam peta penelitian digolong-golongkan berdasarkan kelompok unsurnya.

Data yang sudah terorganisir melalui pengklasifikasian, selanjutnya di-*display* atau disajikan dengan cara disusun dalam suatu sistem sesuai dengan peta penelitian. *Display* data disusun dan diarahkan menuju konstruksi teoretis mengenai filsafat pendidikan dari tokoh yang sedang diteliti.

Interpretasi data (hermeneutik) dilakukan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar tertentu yang dikemukakan para pengembang hermeneutika, yaitu: Schleiermacher, Dilthey, Gadamer, Habermas, Heidegger, Ponty dan Ricoeur. Prinsip-prinsip dasar dalam prosedur hermeneutik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tujuan hermeneutik adalah untuk memahami (*verstehen*) ekspresi atau isi suatu teks.
2. Hermeneutik dilakukan dengan bertolak dari pengalaman yang hidup atau terhayati (*erlebnis*). Pengalaman ini akan membangun latar belakang pengetahuan sebagai prapemahaman (*pre-understanding*) yang menjadi *horizon* atau cakrawala pandang mengenai teks yang akan dipahami. Sebab sebagaimana dikemukakan Gadamer dan Ricour, hermeneut tidak menginterpretasi dengan jiwa atau fikiran yang kosong (*tabula rasa*), melainkan dengan sesuatu yang oleh Heidegger disebut *vorstruktur*, yaitu: apa yang sudah dimiliki (*vorhabe*), apa yang sudah dilihat (*vorsicht*), dan apa yang sudah ditangkap (*vorgriff*) (Poespoprodjo, 1987, hal. 96, 175; Sumaryono, 1993, hal. 77; 99).

3. Hermeneutik dilakukan dalam situasi hubungan dialogis dan rasa simpati. Hubungan dialogis dan rasa simpati mengimplikasikan peneliti harus membuang prakonsepsi agar menjadi terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh suatu teks. Dalam konteks ini hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bukan hubungan antara subjek dengan objek seperti di dalam penelitian kuantitatif positivistik, sebaliknya merupakan hubungan antara subjek dengan subjek. Implikasinya, hubungan ini pun adalah berdasarkan rasa simpati.
4. Teks dipahami dalam konteks yang bersifat holistik.
5. Upaya memahami dilakukan melalui *lingkaran hermeneutik*.
6. Mengaplikasikan logika induksi dan deduksi, tetapi logika saja tidak cukup untuk memahami, karena itu juga membutuhkan loncatan yang bersifat intuitif (Schleiermacher dalam Poespoprodjo, 1987, hal. 44).

Setelah filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terdeskripsikan, selanjutnya dilakukan analisis relevansinya sebagai teori pendidikan dalam konteks pendidikan nasional, dan analisis implikasinya terhadap praktek pendidikan umum.

1. Analisis relevansi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai teori pendidikan dalam konteks pendidikan nasional.

Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Mengacu kepada pengertian di atas, analisis relevansi filsafat Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan nasional dilakukan meliputi relevansinya dengan empat hal berikut ini:

- 1) Pancasila.
- 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, meliputi: Pembukaan, Pasal 31 dan Pasal 32.

- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, meliputi:
  - a. Pasal 1 ayat 1 (Pengertian Pendidikan).
  - b. Pasal 1 ayat 2 (Pengertian Pendidikan Nasional).
  - c. Pasal 2 (Dasar Pendidikan Nasional).
  - d. Pasal 3 (Fungsi Pendidikan Nasional).
  - e. Pasal 3 (Tujuan Pendidikan Nasional).
  - f. Pasal 4 (Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan).
  - g. Pasal 15 dan 36 (Kurikulum).
  - h. Pasal 33 (Bahasa Pengantar).
  - i. Pasal 1 ayat 7 dan Pasal 13 (Jalur Pendidikan).
- 4) Keadaan zaman, yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Analisis relevansi dilakukan dengan mencocokkan kesesuaian makna konsep-konsep pendidikan di dalam filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan makna konsep-konsep pendidikan pada pasal-pasal tersebut di atas yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## 2. Analisis Implikasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Praktek Pendidikan Umum.

Penelitian ini bertujuan menyingkap makna tentang konsep praktek pendidikan umum yang ideal dalam konteks pendidikan nasional dari filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Konsep praktek pendidikan umum yang dimaksud meliputi enam hal, yaitu:

- 1) Dasar praktek pendidikan umum.
- 2) Tujuan pendidikan umum.
- 3) Makna pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan umum.
- 4) Kurikulum atau isi pendidikan umum.
- 5) Metode praktek pendidikan umum.
- 6) Peranan pendidik (guru).
- 7) Peranan anak didik.

Di dalam logika, implikasi dinotasikan dengan lambang:  $p \longrightarrow q$  (jika  $p$  maka  $q$ ). Ada dua jenis operasi implikasi, yaitu: *Pertama*, operasi implikasi dalam arti logika formal, sedangkan yang *kedua*, operasi implikasi dalam arti logika yang mengacu kepada suatu ontologi tertentu. Analisis data untuk menyingkap implikasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap praktek pendidikan umum dalam penelitian ini, jenis operasi implikasi yang kedua itulah yang digunakan. Sehubungan hal tersebut, maka kriteria kebenarannya adalah sebagaimana dideskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2  
Kriteria Kebenaran Implikasi

P	q	lalu	$P \longrightarrow q$
i	i		i
i	o		o

**Keterangan:**

i = pernyataan benar.

o = pernyataan salah.

**D. Adekuasi**

Suatu penelitian mesti dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian kuantitatif pertanggungjawaban ini berkenaan dengan validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitasnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dikenal dengan kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), auditabilitas (*auditability*) dan konfirmabilitas (*confirmability*) (Nasution, 1988, hal. 111; 114).

### 1. Kredibilitas ("Validitas Internal").

Dalam penelitian kuantitatif validitas internal mempersoalkan ketepatan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel yang sesungguhnya, sedangkan dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah kredibilitas, yaitu kesesuaian konsep peneliti dengan konsep responden (Nasution, 1988, hal. 122). Upaya untuk menjamin kredibilitas penelitian dapat dilakukan melalui: a. pengambilan data dari sumber primer, b. "instrumen" penelitiannya adalah peneliti sendiri, c. *peer debriefing* dan seminar, d. triangulasi dan e. member chek.

#### a. Sumber Data Primer.

Sebagaimana telah dikemukakan pada sub bab B pada bab III, sumber data penelitian ini bersifat primer, yaitu berupa artikel, brosur, surat dan pidato Ki Hadjar Dewantara yang telah didokumentasikan berupa buku yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Dengan demikian, data yang dikumpulkan terjamin orisinalitasnya.

#### b. "Instrumen" Penelitian.

Untuk memahami filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, baik yang tersurat dan yang tersirat di dalam teks atau buku tentu dibutuhkan instrumen penelitian yang adekuat, yang sesuai dengan objek penelitian tersebut. Plotinos (meninggal 270 M) mengingatkan: *Nothing can be known without there being an appropriate "instrument" in the makeup of the knower. ... the understanding of the knower must be adequate to the thing to be known* (dalam Schumacher, 1980, hal. 50).

Teks pendidikan dan kebudayaan karya Ki Hadjar Dewantara bukan sekedar rangkaian huruf atau lambang-lambang yang bersifat objektif, tetapi merupakan ekspresi dari Ki Hadjar Dewantara yang juga bersifat subjektif. Teks tersebut memiliki makna yang dibangun dalam konteks yang integral dalam komunikasi dengan segala sesuatu dan bersifat menyebar. Mengacu kepada pendapat Schleirmacher, Dilthey dan Ricoeur, maka teks mengenai pendidikan dan kebudayaan karya Ki Hadjar Dewantara mempunyai sisi luar yaitu tata bahasa dan kekhasan linguistiknya dan sisi dalam atau *Geist*-nya. Ini disebut

Dilthey sebagai kategori luar-dalam (dalam Sumayono, 1993, hal. 37; Poespoprodjo, 1987, hal. 37, 50; Baker dan Zubair, 1990, hal. 42).

Instrumen penelitian – berupa panca indera yang dibantu dengan sejumlah peralatan lainnya – yang diandalkan penganut Empirisme dan biasa digunakan dalam ilmu alam (*naturwissenschaften*) tidak adekuat untuk memahami teks atau objek penelitian ini. Demikian juga, fikiran saja – sebagaimana diandalkan penganut Rasionalisme – tidak adekuat pula.

Untuk memahami teks yang memiliki kategori luar-dalam sebagaimana dideskripsikan di atas, maka ”instrumen” yang dipandang adekuat digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam konteks ini harus dipahami, bahwa peneliti sebagai ”instrumen” adalah peneliti sebagai *the whole man*, yaitu manusia dengan *“everything he has got – his living body, his mind and his self aware Spirit”* (Schumacher, 1980, hal. 62-63). ”Instrumen” demikian itulah yang adekuat untuk memahami teks yang memiliki kategori luar-dalam.

#### c. *Peer debriefing* dan Seminar

Pembicaraan, tukar fikiran atau ”diskusi” dengan sejawat yang setara posisinya (*peer debriefing*) mengenai data dan metode penelitian dilakukan untuk menjamin kredibilitas penelitian. *Peer debriefing* dilakukan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan yang tajam, mencari kelemahan, bias tafsiran yang tidak didukung data atau tafsiran yang masih kurang jelas.

Pembicaraan atau tukar fikiran dilakukan dengan teman yang sebaya, yaitu dengan sejawat di Jurusan Pedagogik FIP UPI tempat penulis bekerja dan dengan sesama siswa S3 Prodi Pendidikan Umum SPS UPI tempat penulis menimba ilmu. Sebagaimana disarankan Nasution (1988, hal. 116), agar tidak terpengaruh oleh otoritasnya maka pembicaraan atau tukar fikiran mengenai penelitian ini tidak dilakukan dengan orang yang lebih senior. Sebaliknya, tidak pula dilakukan dengan yang junior, karena ada kemungkinan mereka akan enggan memberikan kritik.

Untuk menjamin kredibilitas penelitian, selain melalui *peer debriefing*, hasil penelitian ini juga telah disajikan dalam seminar. *Pertama*, pada tanggal 4 s.d. 5 September 2012 dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian Disertasi Doktor



Tahun 2012, yang diselenggarakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bertempat di Bogor. *Kedua*, pada tanggal 17 Desember 2013 dalam Seminar Nasional Landasan Pedagogik: “Menggali Nilai-nilai Pedagogik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Guru dan Kebangsaan” yang diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia bertempat di SPS UPI.

d. Triangulasi.

Triangulasi merupakan salah satu upaya untuk memperoleh data yang benar. Data yang diperoleh dari satu sumber harus di chek atau dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber data yang lainnya. Dalam penelitian ini triangulasi dipandang tidak perlu dilakukan. Sebab, data penelitian ini berupa teks karya Ki Hadjar Dewantara yang telah didokumentasikan yang diperoleh dari sumber data primer. Orijinalitas data tidak diragukan.

e. *Member Chek*.

Dalam penelitian ini *member chek* tidak dilakukan karena tokoh yang diteliti – yaitu Ki Hadjar Dewantara – telah wafat pada tanggal 26 April 1959.

2. Transferabilitas (“Validitas Eksternal”).

Penelitian kualitatif tidak mengambil data dari sampel, juga tidak membuat generalisasi. Sebab itu, dalam penelitian kualitatif tidak dikenal validitas eksternal, melainkan transferabilitas. Ini pun dengan catatan masih perlu dilakukan penyesuaian mengingat situasi di mana hasil penelitian akan diaplikasikan tak mungkin sama persis dengan situasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, namun karena objek penelitiannya adalah filsafat pendidikan seorang tokoh yang sifatnya subyektif paralelistik, maka hasil penelitian ini hanya dapat ditransfer ke dalam situasi pendidikan apabila para subjek – atau pelaku – pendidikannya satu aliran dengan tokoh yang diteliti.

3. Auditabilitas (“Reliabilitas”).

*Audit trail* merupakan salah satu upaya untuk menjamin kebenaran penelitian naturalistik (Nasution, 1988. hal. 120). Dalam rangka *audit trail* peneliti telah melaporkan dan menyajikan: a. Data mentah yang telah direkam dalam format kodifikasi data; b. *Display data*; c. Prosedur, metode dan analisis data penelitian; d. Hasil penelitian. *Audit trail* berkenaan dengan semua itu telah dilaksanakan melalui proses bimbingan dengan Tim Promotor penulisan disertasi.

4. Konfirmabilitas (Objektivitas).

Hermeneutik atau interpretasi dengan tujuan memahami (*verstehen*) tidak mungkin dilakukan tanpa prapemahaman, ini sebagaimana dinyatakan Gadamer dan Ricour, peneliti tidak memulai memahami dengan jiwa atau fikiran yang kosong, tetapi memulai dengan prapemahaman atau apa yang oleh Heidegger disebut dengan *vorstruktur*, yaitu: *vorhabe*, *vorsicht*, dan *vorgriff*. Namun sekalipun demikian, memahami bukan memberi arti kepada objek yang diteliti berdasarkan prapemahaman peneliti (Betti dalam Poespoprodjo, 1987, hal. 149), bukan suatu proses subjektif manusia yang dihadapkan kepada suatu objek, bukan suatu metode objektifikasi (Gadamer dalam Poespoprodjo, 1987, hal. 94), melainkan adalah menghidupkan kembali (*nacherleben*) atau mewujudkan kembali (*nachbilden*) pengalaman seseorang dalam diriku (Dilthey dalam Poespoprodjo, 1987, hal. 58). Dalam rangka memahami teks, hubungan hermeneut dengan teks terletak dalam hubungan dengan subjektivitas pengarangnya, tetapi pada saat yang bersamaan hermeneut meninggalkan subjektivitasnya. Untuk memahami teks, hermeneut tidak memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan membuka diri terhadapnya (Ricour dalam Sumaryono, 1993:102). Objek penelitian dipahami melalui hubungan yang bersifat dialogis dalam konteks yang holistik melalui lingkaran hermeneutik. Dengan demikian, penelitian ini telah diupayakan melalui metode yang adekuat agar bersifat obyektif.

Untuk menjamin objektivitas penelitian, upaya peneliti tidak berhenti pada tataran metode yang diaplikasikan seperti telah dideskripsikan. Peneliti juga melakukan konfirmasi atas hasil penelitian ini. Mengingat tokoh yang diteliti – yaitu Ki Hadjar Dewantara – telah wafat, maka konfirmasi dilakukan terhadap

tokoh-tokoh Taman Siswa dan salah seorang putra Ki Hadjar Dewantara melalui tulisan-tulisannya yang telah diterbitkan. Konfirmasi dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap enam buku berikut ini:

Dewantara, B. S. (1989). *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Majelis Luhur Taman Siswa. (1981). *Taman Siswa 30 Tahun: 1922 – 1952*. Cetakan Ke III. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Majelis Luhur Taman Siswa. (1976). *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1982). *1922 – 1982: 60 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1992). *1922 – 1992: 70 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Tauchid, M. (1968). *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.